

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tepat pada tanggal 15 September 2021, Presiden Amerika Serikat Joe Biden, Perdana Menteri Inggris Boris Johnson, dan Perdana Menteri Australia sepakat membentuk pakta trilateral Australia, United Kingdom, and United States atau dikenal sebagai AUKUS. Pakta tersebut secara eksplisit memiliki tujuan yaitu mempererat hubungan diplomatik antar negara, meningkatkan pertahanan serta menjaga stabilitas keamanan di kawasan Indo Pasifik. Kerja sama tersebut merangkup upaya pembagian informasi serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya dapat digunakan sebagai alat pertahanan. Pada kali ini, kerja sama tersebut diawali dengan akuisisi kapal selam berteknologi nuklir oleh Amerika Serikat dan Inggris.¹

Pakta AUKUS memiliki implikasi yang cukup signifikan dan mendapat tanggapan dari berbagai aktor negara. Tiongkok merupakan rivalitas terbesar bagi Amerika Serikat. Pemerintahan Tiongkok secara terang - terangan mengatakan bahwa AUKUS dianggap sebagai bentuk mentalitas khas perang dingin yang dapat memicu perlombaan senjata, melanggar rezim non - proliferasi nuklir internasional serta mengganggu kestabilan pada regional.² Pernyataan tersebut merupakan bentuk dari penolakan tegas Tiongkok terhadap pembentukan AUKUS.

Negara - negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang berada pada kawasan Indo Pasifik ikut menanggapi dengan pernyataan yang

¹ Louisa Brooke-Holland, John Curtis, dan Claire Mills. "The AUKUS agreement." *House of Commons Library* (2021): 5-6.

² Jamal Din Aulia, dan Ahmad Sahide. "Regional Stability Rivalry in the Indo Pacific Region: China's Interests in Responding the AUKUS Trilateral Pact." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding. Signs* 9, No. 9 (2022) : 412 - 414.

bervariasi. Sebagian negara seperti Indonesia dan Malaysia secara implisit tidak mendukung pakta tersebut disebabkan kekhawatiran mereka akan terjadinya perlombaan senjata sehingga merusak kestabilan regional. Hal tersebut tidak sesuai dengan isi perjanjian AUKUS yang bertujuan untuk melindungi Indo - Pasifik. Sebaliknya, Negara Filipina, Singapura, dan Vietnam justru menyambut baik. Terciptanya pandangan yang berbeda timbul akibat kekhawatiran akan kemungkinan ancaman apa saja yang dapat timbul.³

Pada situasi ini, ASEAN melihat pakta merupakan upaya dalam melemahkan kekuatan Tiongkok yang mendominasi pada kawasan. Ketakutan bagi ASEAN jika saja kawasan tersebut menjadi garda depan konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Namun seiring jalannya waktu, ASEAN mulai beradaptasi dengan perjanjian tersebut. Secara resmi, ASEAN memutuskan untuk mendukung secara penuh dengan syarat perjanjian tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas dan tidak memicu terjadinya konflik. Pernyataan ini dikemukakan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN-Australia.⁴

Prancis yang merupakan kemitraan Australia sebelumnya memberikan tanggapan yang buruk, terkhususnya pada Australia. Australia dan Prancis sebelumnya resmi menjalin kontrak kerja sama bidang pertahanan terkait pembelian kapal selam militer ke negara Prancis.⁵ Upaya awal yang akan dilakukan sebelumnya yaitu membangun kapal selam di galangan kapal Adelaide. Kerja sama tersebut bertujuan untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan sebagai respon meningkatnya ketegangan yang terjadi kawasan Indo Pasifik.

³ Louisa Brooke-Holland, John Curtis, dan Claire Mills. The AUKUS agreement. Hal 6-7.

⁴ "The 1st ASEAN-Australia Summit," Association of Southeast Asian Nations, diakses 19 April, 2023, <https://asean.org/wp-content/uploads/2021/10/62.-FINAL-Chairmans-Statement-of-the-1st-ASEAN-Australia-Summit.pdf>.

⁵ Louisa Brooke-Holland, John Curtis, dan Claire Mills. The AUKUS agreement. Hal 9-11.

Australia sebelumnya memiliki kerja sama dengan Prancis dalam membangun kapal selam sebanyak 12 buah senilai US\$36,2 miliar.⁶ Kemunculan AUKUS membuat Australia harus membatalkan kesepakatannya dengan Prancis terkait pembelian kapal selam militer senilai €50 miliar.⁷ Prancis menunjukkan kekecewaannya kepada Australia dengan menarik duta besar Prancis yang ada di Australia dan Amerika Serikat pada saat itu. Keputusan Australia untuk bergabung dengan pakta AUKUS memberikan kerugian bagi pihak Prancis sebesar US\$ 90 miliar.⁸

Terbentuknya pakta tersebut membuat Prancis kehilangan investasi dengan nilai yang besar serta peluang kerja bagi negaranya. Hal ini dianggap pengkhianatan dari Australia bagi Prancis. Hal ini juga berdampak terhadap hubungan diplomatik kedua negara tersebut. Perjanjian kapal selam awalnya dilakukan dalam rangka strategi kerja sama Prancis untuk terlibat dengan Australia dalam jangka waktu 50 tahun ke depan di wilayah Indo Pasifik. Prancis percaya bahwa ia memiliki peran yang cukup penting pada kawasan Indo Pasifik setara dengan Amerika Serikat, Australia, dan Inggris. Namun, Emmanuel Macron selaku Presiden Prancis mengaku kecewa dan marah ketika pakta AUKUS dibuat namun Prancis tidak diikutsertakan.

Setelah dikeluarkannya pakta AUKUS, hubungan bilateral antara keduanya berada dalam kondisi yang buruk. Kemitraan tersebut membuat

⁶ “Naval Group Vows to Claw Back Millions for Cancelled Submarine Deal,” *Financial Times*, diakses 19 April, <https://www.ft.com/content/37042bf8-c3b7-4173-a0de-628b440f2933>.

⁷ “‘Stab in the back’: France slams Australia, US over move to ditch €50B submarine deal,” *Politico*, diakses 19 April, <https://www.politico.eu/article/france-slams-australia-us-e50b-submarine-deal/>.

⁸ “Aukus: France’s ambassador recall is ‘tip of the iceberg’, say analysts,” *The Guardian*, diakses 20 April, <https://www.theguardian.com/world/2021/sep/18/aukus-france-ambassador-recall-is-tip-of-the-iceberg-say-analysts>.

hubungan diplomatik berada dalam kondisi tidak baik dalam beberapa dekade. Perilaku Australia membuat rasa kepercayaan Prancis berkurang dan kerja sama antara Australia dan Prancis juga terhenti pada semua bidang. Australia dan Prancis merupakan dua negara yang memiliki pengaruh besar pada kawasan Indo Pasifik dan global sehingga peristiwa ini dikhawatirkan dapat memicu terjadinya ketidakstabilan keamanan pada kawasan Indo Pasifik. Maka dari itu, dibutuhkan evaluasi kembali terhadap hubungan keduanya demi menjaga keamanan kawasan.

Seiring berjalannya waktu, hubungan antara kedua negara tersebut perlahan memulih. Pada tahun 2022, keduanya sepakat untuk merekonstruksi kembali hubungan bilateral yang berdasarkan pada kepercayaan dan hormat.⁹ Dalam rangka memperbaiki hubungan diplomatik, Australia melakukan penyelesaian dengan US\$583,58 juta terkait pembatalan kerja sama kapal selam pada tahun 2021.¹⁰ Lebih lanjut, Olivier Becht yang merupakan perwakilan Menteri Perdagangan Luar Negeri, Daya Tarik Ekonomi dari Prancis juga mengunjungi Australia pada September 2022 dalam rangka membangun kembali kepercayaan pada bidang ekonomi. Pada tahun 2023, untuk memperjelas hubungan keduanya kedua negara membuat pernyataan bersama terkait pengadopsian Peta Jalan Bilateral yang didasari oleh kepentingan tiga pilar, yaitu pertahanan dan keamanan, ketahanan dan aksi iklim, serta pendidikan dan

⁹ “The french President spoke with the Prime Minister of Australia, Anthony ALBANESE,” Elysee, diakses 20 April, www.elysee.fr/emmanuel-macron/2022/05/26/entretien-telephonique-avec-le-premier-ministre-daustrie-anthony-albanese.

¹⁰ “Australia Setuju Bayar Kompensasi atas pembatalan Kontrak Kapal Selam Prancis,” VOA, Diakses 20 April, <https://www.voaindonesia.com/a/australia-setuju-bayar-kompensasi-atas-pembatalan-kontrak-kapal-selam-prancis-/6614992.html>.

budaya.¹¹ Dibentuknya pernyataan tersebut merupakan upaya dalam memulihkan hubungan diplomatik kedua negara pasca perjanjian kerja sama AUKUS.

Terjadinya ketegangan antara Australia dan Prancis tersebut membuat keduanya berada pada posisi perang dingin. Kedua negara tersebut merupakan negara yang memiliki pengaruh kuat dalam kawasan Indo-Pasifik. Sehingga, ketegangan dapat memberikan dampak besar bagi keseimbangan keamanan kawasan. Maka dari itu, diperlukan rekonstruksi kembali terkait hubungan bilateral Australia dan Prancis demi menjaga keseimbangan di kawasan. Tulisan ini akan membahas apa yang mendorong Australia dalam rangka memperbaiki kembali hubungannya dengan Prancis diikuti dengan upaya yang dilakukan Australia setelah ketegangan yang ditimbulkan oleh perjanjian kerja sama AUKUS.

1.2 Rumusan Masalah

Australia dan Prancis merupakan dua negara yang telah berkoalisi sejak tahun 1842 dan telah melakukan kerja sama berbagai bidang dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini ditandai dengan Australia dan Prancis memiliki kesepakatan dalam bidang keamanan pembelian kapal selam pada tahun 2016. Namun disayangkan, kesepakatan tersebut harus dibatalkan pada tahun 2021. Pada September 2021, pengumuman Perjanjian kerja sama AUKUS membuat negara Australia harus membatalkan kerja sama pembuatan kapal selam dengan Prancis. Prancis merasa tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk dari pengkhianatan dan menimbulkan krisis kepercayaan sehingga berdampak terhadap hubungan diplomatik keduanya. Situasi tersebut dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas

¹¹ “Australia - Catherine Colonna’s visit to Australia (4-5 December 2023),” France Diplomacy, Diakses 20 April, <https://www.diplomatie.gouv.fr/en/country-files/australia/news/article/australia-catherine-colonna-s-visit-to-australia-4-5-dec-2023>.

regional Indo Pasifik. Namun saat ini, terlihat lagi Australia kembali berusaha memperbaiki hubungan dengan Prancis. Penelitian ini akan membahas upaya pemulihan hubungan Australia memperbaiki hubungan bilateralnya kembali dengan Prancis setelah memutuskan untuk bergabung dengan AUKUS?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana upaya Australia dalam melakukan pemulihan hubungan dengan Prancis setelah memutuskan untuk bergabung dengan perjanjian kerja sama AUKUS?”

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan Australia melakukan upaya pemulihan hubungan dengan Prancis setelah terjadinya ketegangan akibat terbentuknya perjanjian kerja sama AUKUS.

1.5 Manfaat Penelitian

- A. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam studi Hubungan Internasional mengenai bagaimana suatu kebijakan dapat memberikan dampak terhadap hubungan bilateral dan stabilitas regional.
- B. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi para pelajar studi Hubungan Internasional dalam menganalisis lebih lanjut bagaimana suatu pakta dapat berdampak dalam berbagai bidang pada lingkup global di masa yang akan datang.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam upaya menganalisis dan mencari jawaban dari penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa literatur serta penelitian sebelumnya yang

dianggap relevan dan berkontribusi dalam mendukung analisis dari penelitian ini, literatur tersebut antara lain:

Literatur pertama adalah tulisan dari Anna Karstesen dan Krstich yang berjudul *The Nexus of Ontological and physical Security (A case study of the responses of Australia and France to the trilateral security pact of AUKUS)*.¹²

Pada makalah ini, penulis menjelaskan bahwa terbentuknya pakta AUKUS memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan kemitraan Australia dan Prancis yang telah terjalin cukup lama. Analisis tersebut menurut penulis, hadirnya AUKUS mengancam 2 hal bagi kawasan yaitu, keamanan fisik dan stabilitas identitas atau ontologis.

Dunia sedang dihebohkan akan kebangkitan Tiongkok yang semakin agresif pada kawasan Indo Pasifik. Australia sebagai negara yang memiliki pengaruh cukup besar pada kawasan Indo Pasifik menganggap bahwa hal ini merupakan ancaman yang dapat mempengaruhi kekuatan Australia pada kawasan. Dalam merespon situasi tersebut, Australia secara tegas berupaya dalam memperkuat bidang pertahanan dengan meningkatkan personel militer sebesar 30% pada tahun 2040. Keterlibatan Australia terhadap AUKUS bertujuan untuk memperkuat persaingan untuk mendapatkan status hegemoni antara Amerika Serikat dan Tiongkok di tengah ketegangan Indo - Pasifik. Gabungannya Australia dengan AUKUS merupakan kesempatan bagi Australia dalam memperkuat posisinya sebagai pemelihara dari nilai - nilai demokrasi dan multilateralisme barat pada kawasan Indo - Pasifik.

¹² Karstensen-Krstich, Anna. *The Nexus of Ontological and Physical Security a Case Study of the Responses of Australia and France to the Trilateral Security Pact of AUKUS*.

Disisi lain, Prancis sebagai negara yang memiliki pengaruh besar di Indo - Pasifik sekaligus kemitraan Australia sebelumnya merupakan salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar pada lingkup global. Lebih lanjut, Prancis merupakan salah satu negara militer yang kuat di dunia dan merupakan anggota terkemuka di Uni Eropa. Australia dan Prancis memiliki keterkaitan sejarah yang kuat dan merupakan dua negara berpengaruh pada kawasan Indo Pasifik. Kemunculan AUKUS memberikan dampak yang signifikan terhadap identitas kedua negara tersebut. Bagi Prancis, hal ini dianggap merusak kepercayaan kerja sama antara Prancis dan Australia sehingga membuat Prancis menarik duta besarnya dari negara Australia dan Amerika Serikat. Tindakan tersebut merupakan bentuk bahwa hubungan diplomatik antara negara terlibat menjadi memburuk. Hal ini terjadi akibat Prancis pada awalnya telah fokus terhadap rencana masa depan dengan Australia sehingga situasi tersebut menimbulkan krisis kepercayaan yang mendalam bagi Prancis dan membutuhkan waktu yang lama untuk merekonsiliasi hubungan keduanya.

Suatu negara memberikan tanggapan sesuai dengan bagaimana negara tersebut melihat identitas negaranya sendiri. Artikel ini menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana keterkaitan dampak dari perjanjian AUKUS terhadap keamanan ontologis negara Australia dan Prancis. Artikel ini membantu penelitian dalam menjelaskan lebih lanjut bagaimana tanggapan dan dinamika hubungan Australia dan Prancis setelah dibentuknya Pakta AUKUS. Lebih lanjut, artikel ini juga membantu menjelaskan keterkaitan teori keamanan ontologis terhadap respon dan perilaku kedua negara tersebut.

Artikel kedua ditulis oleh Diffa Anindra Pratama pada tahun 2023 yang berjudul *Analisis Normalisasi Hubungan Diplomatik antara Maroko dan Israel pada tahun 2020*.¹³ Pada artikel ini, diffa menganalisis tentang apa kepentingan yang ingin dicapai Maroko dalam melakukan normalisasi dengan Israel dimana, kesepakatan tersebut ditengahi oleh Amerika Serikat. Penulis menjelaskan bahwa apa saja alasan utama yang ingin dicapai oleh Maroko dalam kesepakatan tersebut, bagaimana kesepakatan tersebut dapat memberikan dampak strategis yang menguntungkan dalam bidang geopolitik, militer, dan ekonomi, serta bagaimana peran dari negara - negara arab dalam situasi ini. Terdapat 4 poin penting dalam menjelaskan permasalahan tersebut yaitu kebijakan rasional, dampak strategis, adanya ketidakstabilan pada regional, dan relevansinya bagi regional serta global.

Israel secara resmi melakukan kesepakatan normalisasi hubungan diplomatik dengan negara - negara Arab yang disebut dengan *Abraham Accords*. Dimana, kesepakatan tersebut di mediasi oleh negara ketiga yaitu Amerika Serikat. Kesepakatan tersebut menjadi langkah awal bagi Maroko dengan Israel dalam meneruskan kontak formal, pemberian izin penerbangan serta akses. Keuntungan yang didapat oleh Maroko yaitu pengakuan dari Amerika Serikat atas kedaulatannya di Sahara Barat terutama dari kelompok Polisario yang merupakan kelompok pro kemerdekaan di wilayah Sahara Barat.

Permasalahan awal dimulai ketika adanya dinamika konflik yang terjadi antara Maroko dengan *Front Polisarian* di Sahara barat serta intervensi Arab yang menciptakan ketegangan bagi negara - negara Arab. Keputusan Maroko dalam

¹³ Diffa Aninda Pratama. "Kepentingan Nasional Maroko dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Israel melalui Abraham Accord," *Diplomacy and Global Security Journal*, Signs 1, No. 1 (2024)

melakukan normalisasi dengan Israel mengubah sistem keamanan dan politik pada kawasan Sahara barat. Hal ini dianggap sebagai upaya strategis dalam mengatasi ancaman - ancaman keamanan bagi Maroko. Namun, normalisasi tersebut ternyata memberikan dampak bagi regional, salah satunya yaitu Aljazair. Dampak tersebut dianggap dapat memicu terciptanya dinamika politik yang kompleks bagi Sahara Barat.

Dalam konteks tersebut, jurnal ini dapat membantu tulisan ini dalam menjelaskan beberapa poin seperti bagaimana keputusan politik nasional dapat mempengaruhi dinamika Hubungan Internasional, pentingnya faktor regional dalam menentukan suatu keputusan, serta banyaknya kompleksitas dalam menjadi hubungan diplomatik dengan negara yang memiliki kepentingan berbeda. Pada artikel ini, terdapat juga beberapa faktor yang membedakan artikel dengan penelitian ini. Faktor tersebut terletak dari aktor dan tingkat unit analisisnya.

Artikel ketiga yang akan menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini berjudul '*BrOthers in Arms*': *France, the Anglosphere and AUKUS* yang ditulis oleh Jack Holland and Englantine Staunton.¹⁴ Artikel ini membahas tentang bagaimana hubungan Prancis dengan negara - negara Anglosfer seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia yang berkaitan dengan pembentukan pakta perjanjian kerja sama AUKUS pada tahun 2021. Secara umum, Jack Holland dan Englantine Staunton mengenalkan suatu konsep yang bernama *BrOthers in Arms* yang bercerita tentang hubungan kompleks antara Prancis dengan negara - negara Anglosfer. Prancis menilai bahwa situasinya berada pada posisi yang abu - abu,

¹⁴ Jack Holland and Eglantine Staunton. "'BrOthers in Arms': France, the Anglosphere and AUKUS." *International Affairs, Signs* 100, No. 2 (2024).

dimana tidak sepenuhnya dianggap sebagai saudara atau *brother* maupun lainnya *Others*.

Artikel ini membahas tentang analisis terkait pembentukan AUKUS yang mengecualikan Prancis berimplikasi terhadap dinamika keamanan dan diplomasi internasional, terutama pada kawasan Indo - Pasifik. Lebih lanjut, artikel ini menjelaskan tentang bagaimana implikasi dari tindakan Australia yang meninggalkan Prancis dan lebih memilih untuk bergabung dengan aliansi baru serta persepsi akan Prancis terhadap keputusan tersebut. Pada artikel ini, Holland dan Englantine mengatakan bahwa adanya identitas nasional serta aliansi strategis dapat berpengaruh ke kebijakan luar negeri serta hubungan internasional.

AUKUS merupakan suatu kemitraan yang lebih dari sekedar kajian kemitraan keamanan dengan implikasi geopolitik yang luas. Terbentuknya pakta perjanjian kerja sama tersebut terlihat seperti mengabaikan Prancis dan negara - negara anglosfer. Kurangnya konseptualisasi ontologis yang diteliti peneliti terkait fondasi sosial yang membentuk Prancis dan negara - negara Anglosfer.

Artikel ini menjelaskan tentang latar belakang terbentuknya perjanjian kerja sama AUKUS dan reaksi Prancis yang menganggap hal tersebut sebagai bentuk pengkhianatan dari Australia karena telah membatalkan perjanjian kerja samanya terkait kapal selam. Peristiwa tersebut menciptakan ketegangan diplomatik antara Prancis dan Australia. Negara - negara anglosfer seperti AS, Inggris, dan Australia memiliki ikatan kuat dalam berbagi identitas serta sejarah sehingga dapat menciptakan aliansi yang kuat. Namun, Prancis sebagai sekutu tradisionalnya sering kali tidak dianggap karena tidak memiliki ikatan historis yang kuat dengan negara - negara tersebut. Hal ini memiliki implikasi dalam

hubungan internasional. Seperti hubungan transatlantik, berimplikasi kepada hubungan Prancis dan AS. Tidak hanya itu, Prancis pun memiliki keraguan dalam kepercayaannya pada aliansi NATO. Pada geopolitik global, Prancis berupaya dalam menambah kekuatannya di Indo pasifik dengan cara melakukan kerja sama dengan negara - negara Eropa dalam rangka menyeimbangkan perannya dengan dominasi Anglosfer. Lebih lanjut, terbentuknya AUKUS memberikan dorongan kepada Prancis dan UE untuk mengevaluasi pendekatan mereka terhadap otonomi strategis di bidang keamanan dan pertahanan.

Artikel ini membantu peneliti dalam menjelaskan beberapa isu yang akan dibahas pada penulisan ini. Pertama yaitu, konsep dari *BrOthes in Arms*, konsep ini dapat digunakan dalam menggambarkan dinamika hubungan antara Australia - Prancis, dan dapat membantu peneliti dalam memahami identitas nasional yang memengaruhi hubungan kedua negara tersebut. Lebih lanjut, artikel ini menjadi acuan dalam menjelaskan bagaimana prespektif Prancis terhadap perilaku Australia dan mengidentifikasi isu - isu politik yang harus ditangani Australia. Artikel ini membantu peneliti dalam merancang bagaimana upaya strategis yang harus dilakukan Australia dalam mengatasi tantangan diplomatik yang muncul akibat pembentukan AUKUS tersebut.

Literatur keempat yaitu *Kemitraan strategis Non - Zero Sum Game: Hubungan ASEAN - Australia dalam konteks Geopolitik*¹⁵ pada tahun 2018 yang ditulis oleh Rio Akbar Pramanta, dkk. Pada tulisan ini, para penulis menjelaskan tentang bagaimana sejarah akan hubungan kerja sama antara Australia dan ASEAN yang bersifat strategis. Hubungan keduanya jika dilihat dari prespektif

¹⁵Pramanta, Rio Akbar, et al. "Kemitraan Strategis Non-Zero Sum Game: Hubungan ASEAN-Australia Dalam Konteks Geopolitik." Indonesian Perspective, Signs 3, no. 2 (2019) pp. 111-126,

geo - politik lebih menguntungkan pihak Australia dalam berbagai bidang. Dimana, ASEAN merupakan mitra strategis bagi Australia dalam mengembangkan setiap aspek untuk mencapai kepentingannya.

Hubungan keduanya telah terjalin sejak tahun 1974 dan berkembang secara signifikan setiap tahunnya. Kedua kawasan telah bergabung dalam berbagai macam forum politik regional dan berbagai forum multilateral pada Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB). Lebih lanjut, keduanya juga bergabung secara resmi pada kerja sama bidang ekonomi yaitu *ASEAN - Australia - New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA)*. Hubungan keduanya juga mulai berkembang setelah Obama menumunkan tentang kebijakan *pivot* dalam rangka mempererat hubungan ekonomi dan politik di kawasan Asia tenggara dengan menjanjikan kesejahteraan akan kawasan ASEAN di masa depan. Pada tulisan ini, penulis menjelaskan tentang pihak mana yang mendapat keuntungan lebih besar dari situasi yang terjadi.

Pada kondisi ini, persoalan dijawab oleh penulis menggunakan perspektif Neorealisme. Neorealisme merupakan suatu kondisi dimana dalam mengatasi suatu permasalahan terkait politik yang memiliki kendali kuat yaitu aktor yang memiliki *Hard Power*. Lebih lanjut, dalam melakukan kerja sama ada kemungkinan bahwa salah satu pihak mendapatkan keuntungan yang lebih besar secara relatif dan pihak yang merasa mendapatkan keuntungan lebih kecil sudah seharusnya merasa skeptis terhadap partner kemitraannya.

ASEAN dan Australia tercatat memiliki hubungan kerja sama ekonomi yang cukup erat. Hal ini dibuktikan dengan besarnya proyeksi perdagangan ASEAN dengan Australia senilai US\$46,5 miliar pada tahun 2016 dan membuat

Australia menjadi mitra dagang nomor 7 terbesar bagi ASEAN. Sedangkan ASEAN merupakan mitra dagang nomor 6 bagi Australia berdasarkan proyek perdagangannya sebesar US\$3,4 miliar. kerja sama antar keduanya memberikan keuntungan satu sama lain dan terbukti meningkat secara signifikan pada tahun 2011 hingga 2016 secara relatif menurut perspektif Neorealisme. Disisi lain, pada bidang pertahanan Australia juga mendapat keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan kerja sama ekonomi.

Pada kesimpulannya, artikel ini menjelaskan tentang bagaimana dinamika hubungan antara Australia dan ASEAN setelah dikeluarkannya pakta AUKUS. Apakah pakta tersebut mempengaruhi kepentingan dan kerja sama multilateral antara kedua kawasan tersebut. Artikel ini dapat membantu menjelaskan lebih lanjut bagaimana hubungan antara Australia dan Prancis dilihat dari teori Neorealisme, dan menjelaskan lebih lanjut terkait alasan normalisasi hubungan keduanya.

Literatur kelima yaitu ditulis oleh Jamal Barnes dan Samuel M. Makinda yang berjudul *Testing the Limits of International Society? Trust, AUKUS, and Indo - Pacific Security*.¹⁶ Penulis menjelaskan tentang pembatalan kontrak Australia dengan Prancis dan lebih memilih kemitraan AUKUS merusak hubungan diplomatik antara Australia dengan Prancis. Hal ini menjadi faktor pendorong Uni Eropa dalam melakukan pendekatan otonom dalam Indo - Pasifik sebagai tindakan preventif untuk menghindari situasi ini terjadi lagi.

Tindakan yang dilakukan oleh Australia memberikan implikasi yang signifikan bagi lingkup internasional. Hal ini disebabkan oleh, perilaku Australia

¹⁶Jamal Barnes dan Samuel M Makinda, "Testing the Limits of International Society? Trust, AUKUS, and Indo-Pacific Security," *International Affairs*, Signs 8, No. 4 (July 2022)

dianggap sebagai pelanggaran norma karena merusak kepercayaan hubungan dari mitra sebelumnya, yaitu Prancis. Diperlukan fokus yang lebih mendalam terhadap hubungan bilateral suatu negara sehingga dapat membantu mempermudah keduanya dalam mencapai kepentingan negara masing - masing.

Pada dasarnya, sebagian besar negara - negara sering kali mengabaikan norma, aturan, dan institusi internasional sehingga menjadi *boomerang* terhadap kepentingan negaranya sendiri. Ditengah - tengah persaingan kawasan Indo - Pasifik, sudah menjadi hal biasa akan munculnya suatu perihal yang menjadi pemicu suatu negara melanggar suatu norma. Artikel ini akan membantu menjelaskan beberapa poin yang akan dibahas di penelitian ini yaitu, apa saja *impact* dari perilaku Australia terhadap keterlibatan Uni Eropa pada kawasan Indo Pasifik dan bagaimana upaya strategis dalam memperbaiki hubungan pada lingkup internasional

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 *Cooperative Security*

Dalam menganalisis upaya Australia dalam melakukan normalisasi dengan Prancis, peneliti menggunakan konsep *Cooperative Security* yang akan dilihat melalui perspektif Neorealis. Neorealis pada dasarnya merupakan formulasi pemikiran ulang dari realis. Pemikir Neorealis melihat struktur internasional memiliki sistem yang anarki. Hal tersebut yang mendasari mengapa terjadinya kondisi dunia saat ini yang berada pada kondisi dilema keamanan. Minimnya kepercayaan suatu negara dengan negara lain sehingga membuat suatu

negara selalu terjaga dari ancaman negara lain dengan cara memperkuat kekuatan agar dapat bertahan hidup di struktur internasional anarki.¹⁷

Dalam Neorealis, suatu negara agar dapat bertahan dalam sistem internasional yang anarki, negara tersebut harus mampu menjamin kelangsungan hidupnya sendiri atau disebut dengan *self - help*. Suatu negara melakukan distribusi kekuatan atau *Balance of threats* dan penyeimbangan kekuatan atau *Balance of Power* sebagai upaya suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam pemikiran Neorealis, keamanan merupakan elemen penting yang berada diatas segalanya dalam suatu negara. Suatu keamanan dalam negara tidak boleh rentan agar tidak terjadi pemicuan ancaman dari pihak eksternal lainnya.¹⁸

Meskipun para neorealis memiliki sistem yang anarki tidak berarti suatu negara memiliki keterbatasan dalam membentuk aliansi. Jika dibandingkan dengan kaum liberal, beberapa negara membentuk aliansi agar dapat mencapai tujuan bersama, sedangkan neorealis melakukan kerja sama agar dapat menyeimbangkan kekuatan negara lain. Sedangkan kerja sama bagi Neorealis merupakan alternatif penting untuk mencapai keamanan jangka panjang bagi suatu negara. Suatu negara melakukan *bandwagoning* yaitu bergabung dengan negara yang lebih kuat untuk menghindari konflik secara langsung. Dalam membentuk suatu kerja sama, neorealis melakukannya dengan melihat dari prespektif ancaman dapat datang dari pihak eksternal.

¹⁷ Budhi Tri Suryanti. "Pendekatan Neorealis Terhadap Studi Keamanan Nasional," Jurnal Diplomasi Pertahanan, *Signs*, 7, No 1. 30 (22 Feb. 2022): 30.

¹⁸ Robert O Keohane, "Review: Alliances, Threats, and the uses of Neorealism," *International Security*, *Signs* 13, No. 1 (Summer 1988): 171-173

Cooperative Security merupakan upaya negara - negara mengatasi konflik regional maupun internasional secara kooperatif. Dimana, suatu kekuatan itu identik dengan pertahanan, struktur militer, koalisi, kepentingan nasional, multinasional, dan norma - norma pada lingkup global. *Cooperative Security* bersifat mutlak, transparan dan bertujuan untuk membangun kepercayaan dengan aktor terlibat demi kelancaran kepentingan nasional masing - masing negara.¹⁹ lebih lanjut, *Cooperative Security* merupakan perilaku antara negara - negara yang bekerja sama untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perang ataupun ancaman dari negara maupun non - negara.²⁰

Adapun aspek dasar yang harus dimiliki jika suatu negara ingin melakukan kerja sama melalui prespektif *cooperative security* sebagai berikut:²¹

1. *Reassurance*. (Chayes 1994)

Reassurance dalam konsep ini bergantung kepada pernyataan yang preskriptif seperti aturan - aturan, standar, dan prinsip yang bersifat substantif dan teratur. Hal ini merupakan bentuk kewajiban dari karakter preskriptif tentang norma apa yang akan ditentukan sebagai interpretasi dan justifikasi dalam berperilaku. Transparansi merupakan hal yang utama, seperti ketersediaan akses informasi terkait rezim serta keterlibatan aktor lainnya.

2. *Accountability* (Motolla)

Motolla mengatakan bahwa akuntabilitas tergantung kepada seberapa umum pemahaman akan kode etik seperti, tanggung jawab moral, norma bersama,

¹⁹ "Cooperative Security: Implications for National Security and International Relations," Energy Department, Diakses 25 April 2023, <https://www.sandia.gov/app/uploads/sites/148/2021/07/sand98-050514-2.pdf>

²⁰ Michael Mihalka, "Cooperative Security in the 21st Century," *Connections: The Quarterly Journal*, vol. 04, no. 4 (2005): 113–122

²¹ Leatherman Janie, "Review: Making the Case for Cooperative Security," *Cooperation and Conflict*, Signs 31, No. 1 (Maret 1996): 108

kepatuhan akan aturan, serta kedaulatannya. Kepatuhan merupakan komponen utama dalam menjalankan norma politik.

Kedua elemen tersebut akan berurusan dengan fungsi aspek dari *Cooperative Security* termasuk pentingnya adaptibilitas rezim. Chayes lebih fokus terhadap norma - norma dalam pembentukan rezim, sedangkan Motolla lebih fokus terhadap analisa dari prespektif politik.

Setelah menjelaskan tentang apa saja yang mendefenisikan *cooperative security*, berikut merupakan langkah - langkah yang mesti dilakukan suatu aktor dalam menjalin kerja sama dengan aktor lainnya.²²

1. *Preparing Together*

Preparing Together merupakan upaya aktor dalam membangun kemampuan dan kesiapan yang dilakukan secara kolektif. Upaya ini dilakukan dalam rangka mendapatkan berbagai macam prespektif dari para aktor. Pada langkah ini dibutuhkan interoperabilitas militer dengan cara interoperabilitas politik. Setelah melakukan persiapan bersama.

2. *Consulting Together*

Pada langkah ini, aktor melakukan konsultasi politik yang dapat diaplikasikan dengan dua cara. Pertama, secara bilateral. aktor berkonsultasi dengan negara yang bersangkutan agar dapat mencapai pemahaman bersama. Kedua, dengan format tradisional. Format ini dilakukan seperti mengadakan beberapa *event spesial*. Langkah tersebut dapat memaksimalkan kemampuan kerja sama secara efektif.

3. *Act Together*

²² Appathurai, James, "The Future of NATO's Partnerships," *Cooperative Security: NATOS's Partnership Policy in a Changing World* (2014): 35-44

Setelah melakukan konsultasi bersama, dibutuhkan *Act Together*. Langkah terakhir ini merupakan bentuk dari pengaplikasian rencana kerja sama. Aktor dalam menjalankan tugasnya akan lebih efektif jika dilakukan bersama dengan kemitraan lainnya.

Australia dan Prancis merupakan dua negara yang memiliki pengaruh kuat dalam bidang pertahanan dan keamanan di tingkat regional bahkan global. Dalam rangka menghindari terjadinya kemungkinan konflik antar keduanya di masa yang akan datang, Australia berusaha membangun kembali hubungannya dengan Prancis melalui kerja sama yang nantinya dapat mengembangkan norma bersama, sehingga dapat menciptakan interaksi yang meningkatkan kembali kepercayaan Prancis terhadap Australia sehingga dapat memulihkan kembali hubungan diplomatiknya seperti semula. Kerja sama tersebut nantinya akan dibentuk melalui beberapa proses yang telah dijabarkan sebelumnya. Maka dari itu, konsep *Cooperative Security* digunakan sebagai norma lebih lanjut yang akan menentukan perilaku kedua negara tersebut sehingga konsep ini tepat digunakan dalam menganalisis alasan Australia membangun kembali hubungan diplomatiknya dengan Prancis pasca perjanjian kerja sama AUKUS.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau aturan yang dilakukan oleh peneliti secara ilmiah dalam rangka mengumpulkan data dan digunakan untuk tujuan tertentu. Dimana, metode penelitian terdiri dari beberapa prosedur, teknik dan alat yang digunakan oleh peneliti.²³ Penelitian ini dilakukan dengan metode

²³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif," Alfabeta, 2018

penelitian kualitatif yang merupakan suatu penelitian dilakukan dalam rangka untuk memahami suatu peristiwa yang dialami oleh peneliti seperti prespektif, motivasi, tindakan dan dijelaskan dengan kalimat yang biasanya bersifat deskriptif menggunakan metode ilmiah.²⁴ Hasil dari penelitian ini nantinya didasarkan oleh pemikiran serta prespektif penulis terkait data - data yang telah dianalisis dan dikaitkan dengan teori.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan suatu cara dalam mendeskripsikan suatu peristiwa dengan gambaran terhadap objek yang akan dianalisis menggunakan data yang telah dikumpulkan lalu memberikan kesimpulan dari data - data yang telah diteliti tersebut menggunakan teori yang ditetapkan.²⁵ Terkait hal tersebut, peneliti akan berusaha menggambarkan bagaimana upaya Australia dalam melakukan normalisasi hubungan dengan Prancis serta motif dari perilaku tersebut melalui konsep *Cooperative Security*.

1.8.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang upaya normalisasi hubungan yang dilakukan oleh Australia dengan Prancis yang terdampak akibat keputusan AUKUS oleh Australia sehingga membuat Australia membatalkan perjanjian kerja samanya dengan Prancis pada tahun 2021. Penelitian ini akan dibatasi dalam rentang waktu tahun 2021 hingga tahun 2023. Tahun tersebut dipilih karena banyaknya peristiwa penting yang membantu peneliti dalam menganalisis perilaku yang dilakukan Australia tersebut. Tahun 2021 ditandai dengan adanya pembatalan kontrak kerja sama kapal selam antara Australia dengan Prancis yang menjadi awal hubungan keduanya hancur. Tahun 2022, pemerintahan Australia

²⁴ Meleong, Lexy J, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

membayar kompensasi sebesar \$835 juta karena telah membatalkan kontrak kerja samanya dengan Prancis dan terpilihnya Anthony Albanese sebagai Perdana Menteri. Tahun 2023, kedua negara tersebut sepakat untuk melakukan perjanjian baru yaitu berbagi pangkalan militer dan fasilitas pelatihan di pasifik.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan keseluruhan hal yang akan diteliti dan nantinya dijelaskan secara sederhana terkait apa yang akan dianalisis.²⁶ Unit analisis juga disebut dengan variabel dependen. Pada penulisan ini, unit analisisnya yaitu upaya Australia dalam melakukan normalisasi, dimana ketegangan antara hubungan keduanya terjadi akibat dari keputusan Australia bergabung dengan AUKUS dan membatalkan kerja samanya dengan Prancis. Unit eksplanasi merupakan variabel independen yaitu unit yang akan mengamati perilaku dari suatu negara yang berpengaruh terhadap unit analisis.²⁷ Menurut definisi yang telah dijelaskan, unit eksplanasi pada penelitian ini adalah Prancis dan perjanjian kerja sama AUKUS.

Tingkat analisis merupakan ketentuan dalam melakukan analisis agar tema, aktor ataupun isu yang akan dibahas tidak merembet terlalu luas, sehingga dibentuk batasan dalam tingkat analisis.²⁸ Pada tingkat analisis, penelitian ini akan menggunakan tingkat analisis sistem internasional. Sebab, fokus dari penelitian ini akan membahas upaya Australia dalam memperbaiki hubungannya dengan Prancis akibat dari ketegangan dari pakta AUKUS pada tahun 2021. Penelitian ini bersifat analisis induksionis yang merupakan tingkat eksplanasi lebih tinggi dari tingkat analisisnya.

²⁶ Morissan, "Metode Penelitian Survei," Jakarta: Kencana, (2012): 46 - 55

²⁷ Mohtar Mas'ud, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi," LP3ES (1990): 307

²⁸ "Level of Analysis in International Relations," E-International Relations, Diakses 30 Mei, <https://www.e-ir.info/2022/03/27/levels-of-analysis-in-international-relations/>

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu metode yang mana peneliti mencari data yang berkaitan dengan penelitian dengan bahan bacaan seperti buku, dokumen, arsip atau literatur yang ada pada perpustakaan.²⁹ Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber utama sebagai pedoman dalam penulisan. Pertama yaitu web resmi dari pemerintahan Australia sebagai halaman yang membahas isu internasional. Selain sumber utama tersebut, penulis juga menggunakan beberapa sumber terkait seperti jurnal, artikel, berita daring, beberapa laman situs resmi, serta beberapa penelitian - penelitian terdahulu.

Adanya teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka membantu penulis dalam mengumpulkan data serta menganalisisnya dan menjawab beberapa pertanyaan yang bersifat informatif dan subjektif.³⁰ Dalam pengaplikasiannya, peneliti biasanya menyusun pernyataan yang bersifat subjektif dan informatif yang menggambarkan upaya serta alasan Australia dalam melakukan normalisasi dengan Prancis. Pernyataan tersebut nantinya akan dikonfirmasi serta dianalisis kembali berdasarkan upaya yang dilakukan Australia dan Prancis dalam menormalisasi hubungan keduanya setelah ketegangan yang terjadi akibat pakta AUKUS.

1.8.5 Teknik Analisis Data

²⁹ Moh Nazir, "Metode Penelitian," Bogor: Ghalia Indonesia, 2013

³⁰ Catherine Marshall, dan Gretchen B. Rossman, "Designing Qualitative Research," California: Sage Productions, (2006): 97

Menurut Miles dan Huberman, terdapat 3 metode dalam menganalisis penelitian jenis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dari data tersebut.³¹ Reduksi data merupakan proses dalam memilih, memusatkan tema yang akan dibahas. Reduksi data meliputi bagaimana cara meringkas, mengode data, mencari tema serta mengklasifikasikan data yang telah didapat. Penyajian data merupakan upaya yang dilakukan ketika semua data telah terkumpul dan diklasifikasikan, sehingga kesimpulan dapat ditarik dari data - data yang telah dikumpulkan tersebut. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, maka ditariklah kesimpulan dari data - data yang ada.³²

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pada penelitian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, metodologi dalam penulisan serta sistematika untuk penulisan.

BAB II DINAMIKA HUBUNGAN AUSTRALIA DENGAN PRANCIS SEBELUM TERBENTUKNYA AUKUS DALAM LINGKUP INDO PASIFIK

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan secara deskriptif tentang dinamika hubungan antara negara Australia dan Prancis sebelum Australia memutuskan untuk bergabung dengan AUKUS.

³¹ “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,” Diakses 30 Mei 2024
<https://ivanagusta.wordpress.com/wp-content/uploads/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>

³² Esubalew Aman Mezmir, “Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation.” *Research on Humanities and Social Sciences, Signs 10*, No. 21, (2020): 15–27

BAB III KERJA SAMA AUKUS DAN IMPLIKASINYA PADA LINGKUP GLOBAL

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang alasan Australia memilih untuk bergabung dengan perjanjian kerja sama AUKUS dan membatalkan perjanjian kerja samanya dengan Prancis. Dimana, tindakan tersebut menimbulkan ketegangan antar kedua negara tersebut sehingga berdampak dengan beberapa kepentingan politik kedua negara tersebut.

BAB IV ANALISIS UPAYA AUSTRALIA DALAM MELAKUKAN PEMULIHAN HUBUNGAN DENGAN PRANCIS

Bab ini nantinya akan menjadi bagian dalam menganalisis penelitian penulisan ini. Pada bab ini, penulis akan membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan Australia dengan Prancis dalam memulihkan hubungan bilateral keduanya. Pada bab ini, nantinya juga akan menjelaskan faktor - faktor dari alasan Australia memulihkan hubungannya dan upaya apa yang dilakukannya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, penulis menarik kesimpulan besertakan saran yang nantinya akan mempresentasikan keseluruhan dari hasil penelitian ini dan akan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang berkaitan dengan tema penelitian ini.